

Optimalisasi Nilai Perusahaan: Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham Perusahaan Dengan *Good Corporate Governance* Sebagai Variabel Pemoderasi

Muhammad Haris Saputra¹, Puja Firmasari², Yosi Fadhilah¹, Eddy Suratno¹, Yulia Dwi Kartika¹, Kanaya Puspa Lie¹

¹Manajemen, Fakultas Ilmu Manajemen dan Binsis Universitas Dinamika Bangsa

²Manajemen Ritel, Universitas Muhammadiyah

Kota Jambi, Indonesia

E-mail Penulis mharissaputra97@gmail.com

E-mail Penulis koresponden: yuliadwik09@gmail.com

Abstract

This research aims to estimate the impact of inflation on the value of company shares in the context of the Covid-19 pandemic, while exploring the moderating role of Good Corporate Governance as a relevant variable. This research has raised a complex debate among financial researchers and practitioners. This research method involves the use of historical data in the form of inflation data, financial reports and stock prices for technology companies during the Covid 19 Pandemic. To explore the connection between inflation and company stock prices and the moderating effect of GCG on stock prices, a linear regression data analysis approach with the help of SPSS 25 is used. According to research findings, inflation has had little or no impact on stock values during the pandemic. GCG has a significant effect on stock prices while the audit committee, managerial ownership and board of commissioners variables are not significant in moderating inflation on stock prices.

Keywords: covid-19, GCG, stock prices, inflation, technology.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak inflasi terhadap nilai saham perusahaan dalam konteks pandemi Covid-19, sambil mengeksplorasi peran moderasi *Good Corporate Governance* (Tata Kelola Perusahaan yang Baik) sebagai variabel yang relevan. Penelitian ini telah memunculkan perdebatan kompleks di kalangan peneliti dan praktisi keuangan. Metode penelitian ini melibatkan penggunaan data historis berupa data inflasi, laporan keuangan dan harga saham perusahaan Teknologi selama Pandemi Covid 19. Untuk menyelidiki hubungan antara inflasi dan harga saham perusahaan serta efek moderasi GCG terhadap harga saham, pendekatan analisis data regresi linier dengan bantuan SPSS 25 digunakan. Menurut temuan penelitian, inflasi memiliki dampak yang kecil atau bahkan tidak berdampak pada nilai saham selama pandemi. GCG memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan variable komite audit, kepemilikan manajerial dan dewan komisaris tidak signifikan dalam memoderasi inflasi terhadap harga saham.

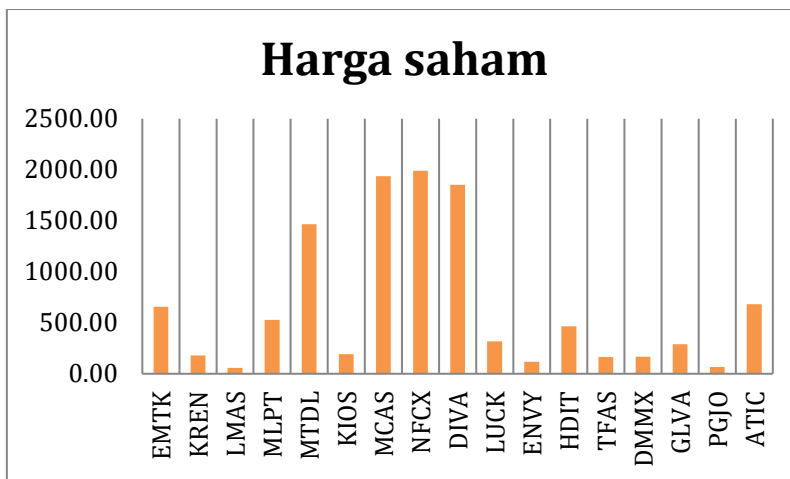
Keywords : covid-19, GCG, harga saham, inflasi, teknologi,

1. Pendahuluan

Covid 19 merupakan varian virus baru yang merusak sistem kekebalan tubuh manusia mulai menyebar secara global pada tahun 2020. COVID-19, atau *Corona Virus Disease 19* adalah istilah yang digunakan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) untuk menggambarkan virus ini (Sebo & Nafi, 2021). Kuartal pertama tahun 2020, telah terjadi peningkatan literatur mengenai COVID-19 terkait pengaruhnya terhadap pasar mata uang dan pertumbuhan ekonomi. Pandangan terhadap suasana politik dan masyarakat telah diubah oleh banyak peneliti sehingga membantu dalam memajukan peningkatan literatur dibidang sistem keuangan dan ekonomi (Aun et al., 2023). Dampak Covid 19 diberbagai bidang yaitu sosial, ekonomi, politik, dan agama. Pemerintah dan berbagai sektor masyarakat berusaha keras untuk meminimalkan dampak COVID-19 (D. G. Putra, 2021). Hal ini juga berdampak pada kegiatan yang dilakukan, termasuk di perusahaan, kegiatan yang dilakukan secara langsung dari tempat

atau *work from office* diberhentikan akibat adanya COVID-19. Mayoritas perusahaan mengizinkan karyawannya untuk bekerja dari rumah, atau disebut dengan *work from home* untuk mempertahankan operasi perusahaan dan menangani tindakan mitigasi jangka panjang yang diamanatkan pemerintah (Rahmentio et al., 2022).

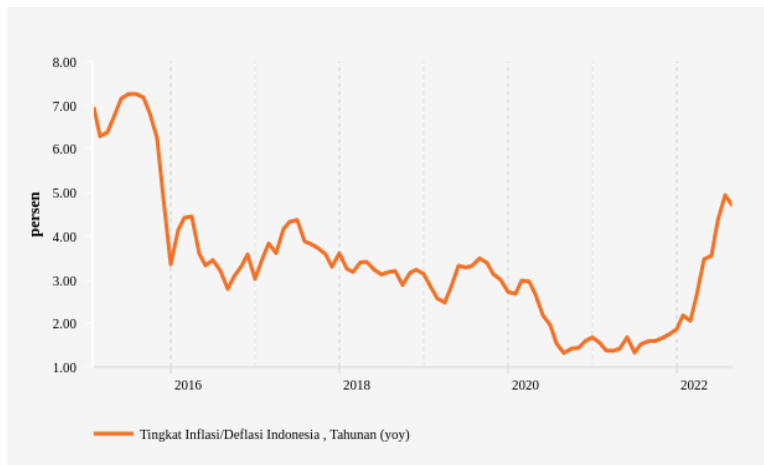
Banyak bisnis yang beralih ke model bisnis digital akibat pandemi COVID-19. Kegiatan komersial yang efisien Penggunaan proses bisnis digital dan penggabungan agunan ke dalam pelaporan dapat menguntungkan semua pihak yang terlibat dalam organisasi (D. G. Putra, 2021). Perusahaan mengalami harga saham yang bervariasi selama masa pandemi. Hal ini bisa dilihat dari gambar 1, bahwa perusahaan di sektor teknologi memiliki harga saham yang berbeda-beda dan selama masa pandemi, bisnis tertentu mengalami penurunan harga saham secara signifikan.



Gambar 1. Harga Saham Perusahaan sektor Teknologi di IDX 2020

Sumber : Data diolah, 2023

Secara teoritis, ada sejumlah faktor yang mempengaruhi harga saham. Profitabilitas sebuah organisasi, variabel makroekonomi termasuk harga barang yang diproduksi di dalam negeri, inflasi dan suku bunga, dan nilai Rupiah terhadap dolar AS, semuanya memiliki dampak yang signifikan terhadap harga saham (Sebo & Nafi, 2021). Disaat Covid-19 perhatian pemerintah selaku pembuat kebijakan inisiatif dan intervensi untuk menjaga stabilitas harga (Aun et al., 2023). Badan Pusat Statistik (2022), Inflasi merupakan istilah umum dalam peningkatan harga barang dan jasa yang kontinu. Jika harga barang dan jasa di suatu negara naik, maka inflasi mengalami peningkatan. Saat COVID-19 persentasi inflasi mengalami penurunan yang tajam. penyebab perlambatan laju inflasi adalah memiliki cukup makanan untuk menjaga harga tetap stabil. Kedua adalah isolasi sosial (*social isolation*) untuk menghentikan penyebaran penyakit Covid-19. Ketiga, penurunan daya beli masyarakat ditunjukkan dengan melambatnya laju inflasi inti (Setiaji, 2020)



Gambar 2. Inflasi Tahunan Indonesia 2020

Sumber : Databoks-Katadata

Gambar 2 terlihat inflasi pada saat masa pandemi terdapat pada tingkat yang rendah. Hal ini membuat peneliti tertarik mengambil indikator inflasi, apakah tingkat inflasi yang rendah di masa pandemi ini bisa mempengaruhi harga saham perusahaan. Dari penelitian Sitasari & Firmansyah (2022) menemukan bahwa nilai tukar, inflasi, dan suku bunga memiliki pengaruh secara simultan terhadap harga saham, namun secara parsial inflasi tidak berdampak terhadap harga saham. Penelitian Rachmawati (2019) menemukan bahwa Inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham dan ketika inflasi dan suku bunga dihubungkan, keduanya mempengaruhi harga saham. Hal ini berbeda dari penelitian Idrus (2022), penelitiannya memperlihatkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Era pandemi adalah masa dimana semua hambatan sebelumnya tidak pernah diperhatikan dan berdampak besar bagi semua pihak, termasuk bisnis. Dengan adanya pandemi seperti yang kita alami saat ini, pelaku bisnis telah menyesuaikan kebijakannya dengan aturan baru yang ditetapkan pemerintah di masa pandemi (Aprilia, 2022). Banyak bisnis baru-baru ini memahami betapa pentingnya untuk memasukkan program GCG ke dalam strategi bisnis mereka secara keseluruhan (Ulfa & Asyik, 2018). Kehadiran kepemilikan manajerial, komisaris independen, kepemilikan institusional, dan komite audit menentukan proses tata kelola perusahaan yang baik (Tiong & Sumari, 2022). Banyak insiden industri dianggap memiliki tata kelola perusahaan yang buruk sebagai penyebab utamanya. Karena sejumlah bisnis gagal melakukan pembayaran, topik tata kelola perusahaan yang baik semakin mendapat perhatian. Pemegang saham harus memiliki kemampuan untuk mengawasi manajemen agar korporasi tidak mengeluarkan informasi yang berdampak negatif terhadap harga saham akibat mekanisme GCG yang belum diterangkan (Ashari et al., 2022). Hasil penelitian oleh Ulfa & Asyik (2018) menunjukkan bahwa GCG tidak memiliki kemampuan untuk memoderasi hubungan antara ROA dan ROE dengan nilai perusahaan. Penelitian Frabella & Maryanti (2021) juga mengindikasikan bahwa GCG tidak memiliki peran moderasi antara ROA dan ROE dengan nilai perusahaan. Dan pada penelitian Nurulrahmatiah & Pratiwi (2020), GCG dengan indikator kepemilikan institusional, komisaris independen, dewan direksi, memiliki pengaruh terhadap harga saham perusahaan dalam kaitannya dengan ROE.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti tertarik untuk menguji pengaruh inflasi terhadap harga saham di masa pandemi yang puncaknya ada di tahun 2020, dimana pada saat itu persentase inflasi sangat rendah, dengan tingkat inflasi yang rendah apakah berpengaruh terhadap harga saham, peneliti menambah faktor *good corporate governance* sebagai variabel moderasi hubungan antara variabel inflasi dan variabel harga saham, bagaimana pengaruh *GCG* di masa pandemi untuk memperkuat hubungan inflasi terhadap harga saham atau justru memperlemah hubungan inflasi terhadap harga saham perusahaan. Dengan menggunakan jumlah komite audit, dewan komisaris independen, dan kepemilikan manajerial sebagai indikator dari *GCG*. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, dimana peneliti sebelumnya menggunakan *GCG* sebagai variabel moderasi antara hubungan *ROA* dan *ROE* terhadap nilai perusahaan.

2. Kajian Pustaka

Harga Saham

Harga saham berfungsi sebagai dasar untuk operasi perusahaan di pasar domestik atau luar negeri. Setiap saham memiliki harga nominal, harga awal, dan harga pasar (Nurulrahmatiah et al., 2020). Saham dapat dibeli dan dijual kepada pihak ketiga. Nilai sekarang dari arus kas masa depan yang diharapkan akan diterima oleh para pemegang saham diwakili oleh harga saham. Harga saham disebut sebagai uang, yang membantu dalam memperoleh dokumentasi kepemilikan atau partisipasi dalam bisnis (Amri et al., 2022). Harga saham sering naik ketika permintaan untuk saham meningkat. Sebaliknya, harga saham akan sering turun jika pasokan meningkat (Siregar & Rahayu, 2018). Harga penutupan saham dipertimbangkan dalam analisis ini. Penggunaan harga penutupan pada akhir tahun dianggap sebagai indikator yang akurat dalam mencerminkan perubahan harga saham selama periode tersebut, maka harga itulah yang digunakan dengan satuan rupiah (Nurulrahmatiah et al., 2020).

Inflasi

Menurut Badan Pusat Statistik (2022), Inflasi adalah istilah yang diterima secara umum untuk peningkatan harga barang dan jasa yang kontinu. Jika jasa dan harga barang di suatu negara naik, maka inflasi mengalami peningkatan. Periode peningkatan jasa dan harga barang merupakan tanda inflasi

dalam perekonomian. Biaya produksi akan naik selama ada inflasi yang signifikan (Rachmawati, 2018). Istilah "inflasi" juga digunakan untuk merujuk pada perluasan jumlah uang beredar, yang terkadang disalahkan atas kenaikan harga (Bagaswara & Wati, 2020). Adanya inflasi dapat berdampak pada kinerja dan profitabilitas perusahaan seiring dengan berkembangnya perekonomian (F. Putra & Nurhidayati, 2022).

Good Corporate Governance

Good corporate governance, yang berdasarkan pada teori keagenan, bertujuan untuk memberikan kepercayaan kepada investor terkait pengembalian investasi (*return*) yang diharapkan (Bagaswara & Wati, 2020). Perlindungan terhadap pemegang saham atau pemilik bisnis, diperlukan *good corporate governance* (Abror & Nuzulia, 2022). Tata kelola perusahaan (GCG) adalah suatu tatanan yang menyelenggarakan dan menggandeng operasi perusahaan, serta seperangkat pedoman yang menyelenggarakan hubungan antara pengurus perusahaan, *shareholders*, karyawan, pihak kreditur, pemerintah, dan berbagai *stakeholder* lainnya, definisi ini berasal dari *The Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) (Ulfa & Asyik, 2018). Tata kelola perusahaan yang baik dalam bisnis menumbuhkan iklim kepercayaan yang tinggi, yang dapat menciptakan keadaan yang menguntungkan bagi pelaksanaan operasi bisnis yang menguntungkan (Frabella & Maryanti, 2021). Pada penelitian ini pengukuran GCG menggunakan kepemilikan manajerial, komite audit, dan komisaris independen.

Komite Audit

Dewan komisaris membentuk komite audit memiliki tanggung jawab mendukung dewan komisaris (Abror & Nuzulia, 2022). Berdasarkan pedoman BAPEPAM mengenai pembentukan komite audit dan sirkuler dari direksi PT. Bursa Efek Jakarta yang diterbitkan pada tanggal 7 Desember 2001, disyaratkan bahwa komite audit harus terdiri dari paling sedikit tiga anggota, termasuk seorang ketua. Pertumbuhan GCG akan didorong oleh peningkatan kompetensi komite audit, yang dapat menaikkan reputasi perusahaan pada pandangan investor dan tergambar dari peningkatan nilai perusahaan yang tercermin dari harga saham (Ashari et al., 2022). Perhitungan komite audit dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{Komite Audit} = \sum \text{komite audit}$$

Source : Andrean Agasva & Budiantoro (2020)

Dewan Komisaris Independen

Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance, dewan komisaris terdiri dari dua jenis komisaris, yaitu komisaris terkait dan komisaris independen, yang tidak memiliki keterkaitan satu sama lain (Bagaswara & Wati, 2020). Pihak Independen dan Komisaris Independen hadir untuk mencegah benturan kepentingan, memberikan *check and balances*, dan melindungi kepentingan semua pihak, khususnya pemegang saham minoritas (Revita, 2018). Dewan komisaris independen tidak memiliki anggota yang juga menjabat sebagai anggota dewan komisaris, direksi, atau memiliki pengaruh dalam pemegang saham. Fungsinya adalah sebagai penghalang antara manajemen dan pemegang saham dalam menjaga kepentingan yang berbeda (Ashari et al., 2022). Pengukuran dewan komisaris independen adalah sebagai berikut.

$$\text{Dewan Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah dewan komisaris}}$$

Source : Andrean Agasva & Budiantoro (2020)

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah alokasi saham yang dibeli investor melalui manajemen setelah memberikan kontribusi besar terhadap keputusan bisnis yaitu dengan Direktur dan Komisaris (Amri et al., 2022). Karena kepemilikan manajerial sangat penting untuk mengintegrasikan tata kelola perusahaan yang efektif yang dibangun di atas prinsip-prinsip yang telah ditetapkan dan cukup kuat untuk dipraktikkan (Ulfa & Asyik, 2018). Ukuran kepemilikan manajerial dapat dihitung dengan :

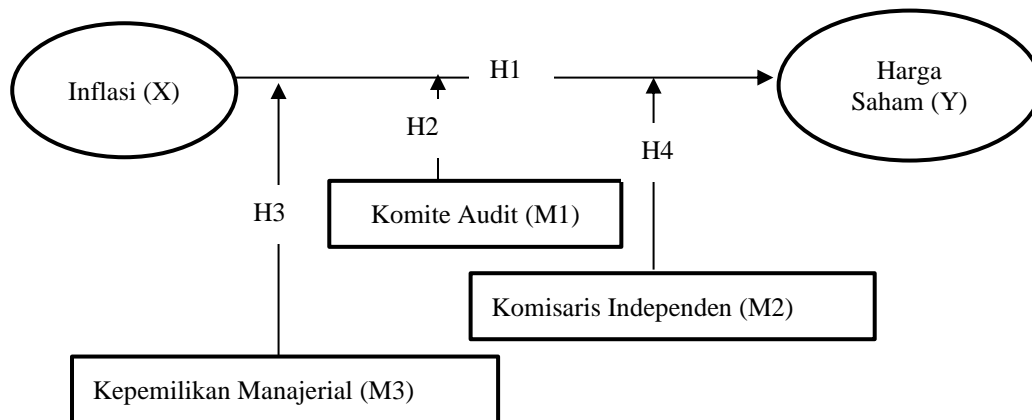
$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jmlh saham manajer, direksi, komisaris}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Source : Andrean Agasva & Budiantoro (2020)

3. Metodologi

Jenis Penelitian dan Desain Penelitian

Metode penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif, dengan pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil menggunakan program *IBM SPSS 25 for Windows*. Analisis kuantitatif ini, yang memperhitungkan dampak moderasi dari tata kelola perusahaan yang kuat, untuk mengetahui akibat inflasi terhadap harga saham perusahaan didivisi teknologi yang tercantum di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam konteks pandemi.



Gambar 3. Model Kerangka Berpikir

Berdasarkan model tersebut, rumusan hipotesis penelitian ini adalah :

- H₁ : Inflasi berpengaruh negatif terhadap Harga Saham
- H₂ : Komite audit memperkuat pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham
- H₃ : Dewan Komisaris Independen memperkuat pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham
- H₄ : Kepemilikan Manajerial memperkuat pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham

Teknik Pengumpulan Data dan Pengambilan Sampel

Data dalam penelitian ini dikumpulkan memakai metode dokumentasi, di mana informasi sekunder diperoleh dari sumber yang dapat dipercaya sebagai sumber input, terutama untuk analisis dan pembahasan. Data sekunder yang digunakan meliputi laporan keuangan perusahaan dan data inflasi untuk tahun 2020, masing-masing didapat dari Bursa Efek Indonesia dan website Bank Indonesia. Laporan keuangan tersebut untuk mendapatkan data harga saham dan tabulasi GCG dengan menggunakan pembagian triwulanan, mulai dari triwulan I sampai triwulan IV.

Pengambilan sampel dengan standar yang sudah diputuskan dengan menggunakan pendekatan *purposive sampling*. Adapun standarnya adalah :

1. Perusahaan yang tercantum di BEI;
2. Perusahaan yang sudah memiliki pencatatan harga saham / laporan keuangan tahun 2020;
3. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangannya; dan
4. Perusahaan yang memakai mata uang rupiah

Populasi dan Sampel

Populasi yang diteliti dalam penelitian ini mencakup 34 perusahaan di sektor teknologi yang tercantum di Bursa Efek Indonesia, dengan tahun pengamatan 2020-2022 karena pada saat itu adalah tahun mulai puncaknya COVID-19 yang sering disebut masa pandemi. Adapun sampel yang diambil ada 17 perusahaan, karena 17 perusahaan inilah yang memenuhi kriteria / standar yang dimaksud berdasarkan teknik pengambilan sampelnya. Untuk sampelnya adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Sampel Penelitian

Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
EMTK	Elang Mahkota Teknologi Tbk.
KREN	Kresna Graha Investama Tbk.

LMAS	Limas Indonesia Makmur Tbk
MLPT	Multipolar Technology Tbk.
MTDL	Metrodata Electronics Tbk.
KIOS	Kioson Komersial Indonesia Tbk
MCAS	M Cash Integrasi Tbk.
NFCX	NFC Indonesia Tbk.
DIVA	Distribusi Voucher Nusantara T
LUCK	Sentral Mitra Informatika Tbk.
ENVY	Envy Technologies Indonesia Tb
HDIT	Hensel Davest Indonesia Tbk.
TFAS	Telefast Indonesia Tbk.
DMMX	Digital Mediatama Maxima Tbk.
GLVA	Galva Technologies Tbk.
PGJO	Tourindo Guide Indonesia Tbk.
ATIC	Anabatic Technologies Tbk.

Source : Bursa Efek Indonesia (idx.co.id)

Independent Variable (X)

Variabel independen dalam penelitian ini adalah inflasi selama periode pandemi. Inflasi dapat menjadi penyebab munculnya variabel dependen dan memiliki dampak yang bisa bersifat positif atau negatif.

Dependent Variable (Y)

Harga saham perusahaan selama pandemi adalah variabel dependen penelitian. Variabel-variabel independen dapat berdampak pada harga saham perusahaan.

Moderating Variable (M)

Variabel moderasi dalam penelitian ini berpotensi mempengaruhi korelasi langsung antara variabel independen dan dependen. Indikator GCG yang dimasukkan dalam penelitian ini antara lain komite audit, dewan komisaris independen, dan kepemilikan manajerial. Hubungan antara variabel independen dan dependen dapat diperkuat atau diperlemah oleh variabel moderating ini.

4. Hasil dan Analisis

Uji Normalitas Data

Uji normalitas digunakan untuk tujuan mengetahui apakah variabel independen dan dependen mempunyai distribusi normal atau tidak dalam model regresi linear. Uji Kolmogorov-Smirnov digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan apakah residual terdistribusi secara teratur; residual dianggap terdistribusi secara normal jika tingkat signifikansinya lebih besar dari 0,05.

Tabel 2 Uji Normalitas Data

		Unstandardized Residual
N		68
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	58866.55580643
	Absolute	.116
Most Extreme Differences	Positive	.116
	Negative	-.075
Kolmogorov-Smirnov Z		.961
Asymp. Sig. (2-tailed)		.315

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data diolah, 2023

Hasil pengujian Tabel 2 menggambarkan, nilai asymp. sig (2-tailed) adalah 0,315, yang lebih tinggi dari 0,05. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa data penelitian ini terdistribusi normal.

Uji Hipotesis

Uji F

Untuk memastikan apakah variabel independen secara bersama-sama dapat menjelaskan variabel dependen, maka digunakan uji F. Sehingga, model regresi yang dihasilkan dalam analisis tersebut dapat dianggap valid. Hasil uji F terdapat pada Tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3 Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	109594462569.932	9	12177162507.770	3.042	.005 ^b
	Residual	232173183298.303	58	4002985918.936		
	Total	341767645868.235	67			

a. Dependent Variable: Harga Saham

b. Predictors: (Constant), GCG, Komisaris * Inflasi, Kepemilikan Manajerial, Komisaris, Inflasi, Komite Audit, Komite Audit

*Inflasi, Kepemilikan Manajerial * Inflasi, GCG * Inflasi

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 3, ditemukan bahwa nilai F hitung adalah 3,042 dengan tingkat signifikansi 0,005. Karena signifikansi tersebut lebih rendah dari ambang batas 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini dapat diterapkan. Hal ini menunjukkan bagaimana variabel dependen, harga saham, dipengaruhi oleh semua faktor independen, termasuk inflasi, komite audit, komisaris, dan kepemilikan manajerial, serta semua variabel moderasi.

Uji Koefisien Determinasi

Sejauh mana model dapat menjelaskan fluktuasi variabel dependen ditentukan oleh uji koefisien determinasi, yang juga dikenal sebagai uji R².

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.566 ^a	.321	.215	63269.15456

a. Predictors: (Constant), GCG, Komisaris * Inflasi, Kepemilikan Manajerial, Komisaris, Inflasi, Komite Audit, Komite Audit *Inflasi, Kepemilikan Manajerial * Inflasi, GCG * Inflasi

b. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi diperoleh hasil bahwa model dalam penelitian ini yaitu variable independen Inflasi, Komite Audit, Komisaris, Kepemilikan Manajerial serta seluruh

variable moderasi mampu menjelaskan variabel dependen yaitu Harga Saham sebesar 32,10% serta sisanya dipengaruhi oleh variable lainya diluar penelitian ini.

Uji T

Uji t pada dasarnya mengindikasikan sejauh mana pengaruh individu dari suatu variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Hal ini dilakukan dengan memeriksa nilai signifikansi t pada output hasil regresi, yang biasanya ditetapkan pada 0,05 atau 5%. Jika nilai signifikansi t kurang dari 0,05, hipotesis diterima dan variabel tersebut dianggap berpengaruh.

Tabel 5. Uji T (hipotesis)

Model		Standardized Coefficients	t	Sig.
		Beta		
1	(Constant)		.191	.850
	Inflasi	.069	.191	.849
	Komite Audit *Inflasi	-1.105	-1.180	.243
	Komisaris * Inflasi	.515	.652	.517
	Kepemilikan Manajerial *			
	Inflasi			
	GCG * Inflasi	1.200	1.346	.184
	Komite Audit	-.051	-.146	.885
	Komisaris	.033	.249	.804
	Kepemilikan Manajerial	-.577	-2.942	.005
	GCG	.511	3.111	.003

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan hasil uji t diperoleh bahwa kepemilikan manajerial dan *Good Corporate Governance* (GCG) signifikan berpengaruh terhadap harga saham karena memiliki nilai signifikansi dibawah 0,05 yaitu 0,005 dan 0,003. Sedangkan Inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham karena memiliki nilai signifikansi diatas 0,05 yaitu 0,849.

Pembahasan

Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

Penelitian ini memperoleh hasil bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini karena selama Covid-19 Daya Tahan Industri Teknologi menunjukkan ketahanan yang relatif tinggi selama pandemi COVID-19. Permintaan terhadap produk dan layanan teknologi meningkat seiring dengan pergeseran ke aktivitas digital dan kerja jarak jauh. Perusahaan teknologi beradaptasi dengan cepat untuk memenuhi kebutuhan dan mengalami pertumbuhan yang kuat, yang dapat membantu menjaga harga saham tetap stabil atau bahkan meningkat. Selama pandemi, banyak perusahaan teknologi melakukan penyesuaian strategi bisnis dalam menghadapi tantangan baru dengan mengoptimalkan model bisnis, meningkatkan efisiensi operasional, atau meluncurkan layanan baru atau produk yang sesuai keinginan pasar yang berkembang.

Selama pandemi, banyak negara mengadopsi kebijakan moneter dan fiskal yang menggairahkan perekonomian dan menjaga suku bunga tetap rendah. Dengan menjaga suku bunga akan membuat inflasi yang terkendali, dan dapat mencapai stabilitas harga saham perusahaan teknologi (Fitriaty & Saputra, 2022). Selain itu perusahaan teknologi telah dilihat sebagai investasi yang relatif aman selama pandemi. Investasi di sektor teknologi dianggap sebagai langkah yang cerdas karena prospek pertumbuhan jangka panjang yang kuat dan peran penting teknologi dalam mengatasi tantangan yang dihadapi oleh pandemi.

Pengaruh GCG terhadap Harga Saham

Penelitian ini, didapatkan bahwa GCG memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh Yermack (2013), yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan praktik GCG yang lebih baik cenderung memiliki valuasi pasar yang lebih tinggi. Penelitian ini menekankan pentingnya transparansi, akuntabilitas, dan perlindungan terhadap kepentingan pemegang saham dalam menciptakan nilai yang lebih tinggi bagi mereka. Selain itu, penelitian oleh Boubakri, Guedhami, dan Mishra (2020) juga menemukan bahwa perusahaan dengan GCG yang kuat cenderung mempunyai harga saham yang lebih tinggi. Dengan demikian, studi ini menegaskan bahwa GCG mempunyai kedudukan penting dalam menciptakan nilai bagi pemegang saham dan dapat memoderasi hubungan antara risiko politik dan harga saham, dengan tata kelola yang lebih baik mengurangi dampak risiko politik terhadap harga saham.

Penerapan GCG yang baik dapat berkontribusi pada peningkatan harga saham. Hal ini dapat terjadi melalui peningkatan transparansi, akuntabilitas, perlindungan terhadap kepentingan pemegang saham, dan manajemen risiko yang lebih baik. Dalam pasar yang semakin sadar akan pentingnya GCG, investor cenderung memberi nilai lebih kepada perusahaan yang menerapkan praktik GCG yang baik. *Good Corporate Governance* mempunyai kedudukan penting dalam perusahaan teknologi karena perusahaan seringkali beroperasi di lingkungan yang dinamis dan inovatif (Sonu et al., 2019), sehingga penerapan GCG yang baik dapat memberikan beberapa manfaat yang signifikan yaitu Transparansi dan Pengungkapan Informasi karena Perusahaan teknologi yang menerapkan GCG yang baik biasanya menunjukkan tingkat transparansi yang tinggi dalam pengungkapan informasi kepada *shareholders* dan *stakeholder* lainnya. Struktur Kepemilikan dan Pengendalian GCG yang baik dalam perusahaan teknologi melibatkan struktur kepemilikan dan pengendalian yang jelas dan transparan.

Good Corporate Governance yang baik juga memiliki manfaat dalam Kemandirian Dewan Direksi karena dapat memberikan pengawasan dan saran yang obyektif terhadap kebijakan dan keputusan strategis perusahaan, serta membantu mengurangi potensi konflik kepentingan. Perusahaan teknologi seringkali beroperasi dalam lingkup yang penuh dengan konsekuensi dan ketidakamanan. Sehingga GCG membuktikan adanya tatanan manajemen risiko yang efektif dan pemantauan yang cermat terhadap risiko yang dihadapi oleh perusahaan. Ini termasuk identifikasi risiko, evaluasi risiko, dan langkah-langkah mitigasi yang tepat. Penerapan GCG yang baik dalam perusahaan teknologi dapat memperkuat kepercayaan investor, mendukung pertumbuhan jangka panjang, dan mengurangi risiko operasional. Seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya GCG, perusahaan teknologi diharapkan untuk terus meningkatkan praktik GCG mereka guna memenuhi harapan pemangku kepentingan dan menjaga keberlanjutan bisnis.

Moderasi GCG terhadap Inflasi dan Harga Saham Perusahaan

Hasil penelitian ini menemukan bahwa GCG tidak dapat memoderasi inflasi terhadap harga saham perusahaan Teknologi selama covid-19. Hal ini karena Selama covid-19, faktor eksternal seperti kondisi pasar global, ketidakpastian ekonomi, dan sentimen investor dapat menjadi faktor yang lebih dominan dalam menentukan pergerakan harga saham perusahaan teknologi daripada GCG. Inflasi adalah salah satu faktor makroekonomi yang rumit dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi yang lebih luas (Fitriaty et al., 2022). Saham perusahaan teknologi cenderung sangat dipengaruhi oleh perkembangan pasar dan faktor-faktor spesifik industri teknologi. Selama pandemi COVID-19, pergerakan harga saham perusahaan teknologi cenderung lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti laporan keuangan, kinerja operasional, perubahan dalam permintaan dan perilaku konsumen, dan inovasi produk daripada inflasi. GCG.

Selama Covid-19 perusahaan lebih fokus pada keberlanjutan operasional, strategi penyesuaian bisnis, dan mempertahankan daya saing (Saputra, 2022). Fokus manajemen perusahaan dapat berpindah dari aspek GCG ke upaya pemulihan bisnis dan adaptasi terhadap perubahan situasi pasar yang cepat. Oleh karena itu, peran GCG dalam memoderasi hubungan antara inflasi dan harga saham tidak menjadi fokus utama selama pandemi. Pengaruh inflasi terhadap harga saham melibatkan interaksi antara berbagai faktor ekonomi dan pasar. GCG dapat memainkan peran penting dalam menjaga kepercayaan investor dan memperkuat manajemen risiko, dampak inflasi pada harga saham perusahaan teknologi dapat lebih terkait dengan faktor-faktor ekonomi makro yang kompleks, seperti tingkat suku bunga, likuiditas pasar, dan sentimen investor secara keseluruhan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sehingga kesimpulan dalam penelitian ini adalah:

1. Inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan teknologi selama pandemic Covid-19
2. GCG memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan teknologi selama pandemic Covid-19
3. GCG yang di proksikan dengan komite audit, komisaris dan kepemilikan manajerial tidak dapat memoderasi pengaruh inflasi terhadap harga saham perusahaan teknologi selama pandemic Covid-19

Daftar Pustaka

- Abror, M., & Nuzulia. (2022). Pengaruh Current Ratio, Net Profit Margin Dan Good Corporate Governance Terhadap Harga Saham Syariah. *JIEI*, 8(03), 2661–2671.
- Amri, M. H. AL, Sulistiyowati, L. N., & Saputra, A. (2022). PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN RASIO KEUANGAN TERHADAP HARGA SAHAM BANK JAGO TAHUN 2018-2021. *SIMBA : SEMINAR INOVASI MANAJEMEN BISNIS DAN AKUNTANSI* 4, September.
- Andrean Agasva, B., & Budiantoro, H. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2014-2017). *JEBA (Journal of Economics and Business Aseanomics)*, 5(1), 33–53. <https://doi.org/10.33476/j.e.b.a.v5i1.1403>
- Ashari, A., Pakaya, A. R., & Selvi, S. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020. *JAMBURA: Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 5(1), 71–79. <https://doi.org/10.37479/jimb.v5i1.14244>
- Aun, S., Rizvi, R., & Pathirage, K. (2023). COVID-19 policy actions and inflation targeting in South Asia. *Journal of Asian Economics*, 84(October 2022), 101576. <https://doi.org/10.1016/j.asieco.2022.101576>
- Bagaswara, A., & Wati, L. N. (2020). Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Return Saham Dengan Moderasi Good Corporate Governance (Gcg). *Jurnal Ekobis : Ekonomi Bisnis & Manajemen*, 10(2), 263–277. <https://doi.org/10.37932/j.e.v10i2.145>
- Fitriaty, & Saputra, M. H. (2022). INFLASI, SUKU BUNGA DAN RESESI TERHADAP KINERJA SAHAM PERUSAHAAN PROPERTI DAN REAL ESTATE DI BURSA EFEK INDONESIA. *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan*, 11(04), 981–992.
- Fitriaty, Saputra, M. H., & Elliyana, D. (2022). ANALISIS FAKTOR–FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUTUSAN INVESTASI SELAMA COVID-19 DI BURSA EFEK INDONESIA. *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan*, 11(2), 324–334.
- Frabella, Y. N. N., & Maryanti, E. (2021). PENGARUH ROA, ROE, CR TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI VARIABEL MODERASI. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Kontemporer (JAKK)*, 4(2), 205–211.
- Idrus, M. (2022). Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham. *Jurnal Mirai Management*, 7(3), 263–269. <https://doi.org/10.37531/mirai.v7i3.4589>
- Nurulrahmatiah, N., Pratiwi, A., & Nurhayati. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2018. *Coopetition: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 11(2), 135–144.
- Putra, D. G. (2021). Pendekatan Remote Auditing Untuk Internal Audit Dalam Mendeteksi Kecurangan (Fraud) Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ecogen*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v4i1.10575>
- Putra, F., & Nurhidayati, M. (2022). Pengaruh Inflasi, Likuiditas dan Struktur Modal terhadap Profitabilitas Perusahaan yang Termasuk dalam Jakarta Islamic Index Tahun 2010-2020. *JoIE: Journal of Islamic Economics*, 2(1), 59–81. <https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.smr.2020.02.002%0Ahttp://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/810049%0Ahttp://doi.wiley.com/10.1002/anie.197505391%0Ahttp://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205%0Ahttp>

- Rachmawati, Y. (2018). Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di LQ45 Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Media Akuntansi (Mediasi)*, 1(1), 66. <https://doi.org/10.31851/jmediasi.v1i1.2368>
- Rahmentio, Y., Rahman, A., Putra, D. G., & Aprayuda, R. (2022). Apakah Efek Pandemi Covid-19 Meningkatkan Return Saham Perusahaan Teknologi? *Jurnal Ecogen*, 5(2), 194–202. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v5i2.13107>
- Revita, M. L. D. E. (2018). Pengaruh GCG, CAR, LDR Terhadap Kinerja Keuangan Serta Harga Saham Perbankan. *Jurnal Ecodemica*, 2(2), 156–176.
- Saputra, M. H. (2022). *KINERJA PERUSAHAAN, OVERINVESTMENT, KEBIJAKAN UTANG DAN KEBIJAKAN DIVIDEN: STUDI EMPIRIS DI BURSA EFEK INDONESIA*.
- Sebo, S. S., & Nafi, M. (2021). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga, Dan Volume Transaksi Terhadap Harga Saham Perusahaan Pada Kondisi Pandemi Covid-19. *Jurnal Akuntansi Dan Perpajakan*, 6(2), 113–126. <https://doi.org/10.26905/ap.v6i2.5358>
- Siregar, N. Y., & Rahayu, F. (2018). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Restatement dan Dampaknya Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmiah Esai*, 12(2), 71. <https://doi.org/10.25181/esai.v12i2.1126>
- Sitasari, I., & Firmansyah, Y. (2022). Effect of Inflation, Exchange Rates, and Interest Rates on Financial Sector Share Prices. *International Economic and Finance Review*, 1(1), 109–139. <https://doi.org/10.56897/iefr.v1i1.7>
- Sonu, S. S., Kalangi, L., & Warongan, J. (2019). Analisis Pelaksanaan Good Corporate Governance (Studi Kasus Pada Perusahaan Daerah Air Minum Duasudara Kota Bitung). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing "Goodwill"*, 10(2), 149. <https://doi.org/10.35800/jjs.v10i2.25624>
- Tiong, P., & Sumari, J. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance dan Firm Size terhadap Earning Management pada Perusahaan Food dan Beverage yang tercatat di Bursa Efek Indonesia di Masa Pandemi Covid 19. *Bata Ilyas Educational Management Review*, 2(2), 115–128.
- Ulfa, R., & Asyik, N. F. (2018). PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI VARIABEL MODERASI Nur Fadrih Asyik Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 7(10), 1–21.